

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan terhadap apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Laba merupakan salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Sejak krisis ekonomi 1998, telah banyak terjadi skandal keuangan di perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan. Penyalahgunaan laporan keuangan ini dapat menyebabkan kerugian bagi para pemakai laporan keuangan terutama bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu alasan yang mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi terhadap laba atau manajemen laba. Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidak pastian yang rendah menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan.

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi untuk

mendapatkan dana segar yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan kegiatan operasional perusahaan seperti perluasan usaha, peningkatan modal kerja, membayar utang dan lain-lain. Pasar modal memfasilitasi kebutuhan perusahaan atau masyarakat untuk berinvestasi dengan beragam instrument finansial seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Investasi di pasar modal mengandung unsur ketidakpastian atau resiko, karena pemodal tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya. Ketidakstabilan ekonomi dan ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan yang menjalankannya, karena baik buruknya suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan dan minat investor terhadap perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya praktek *income smoothing* ini adalah kurangnya transparansi antara pihak pemilik dengan manajemen dari perusahaan tersebut. Karena pentingnya informasi laba bagi para pihak investor sehingga menyebabkan banyak para manajemen melakukan praktek *income smoothing* (Intan et al. 2019). Pada umumnya praktek *income smoothing* dilakukan dengan alasan untuk menciptakan kepuasan bagi para pemegang saham. *Income smoothing* dipengaruhi oleh beberapa fakto diantaranya jenis industri, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan, struktur kepemilikan publik dan lain sebagainya. Umumnya perusahaan menaikkan laba dalam rangka memperoleh kepercayaan dari investor agar tetap menanamkan sahamnya, apabila perusahaan menerapkan strategi *prospector* dengan maksimal manajemen laba yang dilakukan akan meningkat.

Strategi bisnis merupakan suatu cara atau konsep yang dibuat oleh perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan agar dapat memenangkan suatu persaingan maka diperlukan keunggulan yang kompetitif dari perusahaan yang bersaing dalam bisnis yang dijalankannya. Banyak perusahaan sekarang ini yang meminta bantuan kepada konsultan top dengan biaya yang cukup besar demi merumuskan strategi yang handal. Akan tetapi strategi bisnis bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang strategis. Secara konseptual strategi bisnis sudah cukup baik, akan tetapi jika implementasinya buruk maka hasil yang didapatkan pasti akan buruk. Berkat adanya strategi bisnis perusahaan mampu menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan dengan mengidentifikasi segi pasar, pesaing, pelanggan dan sebagainya (Intan et al. 2019). Dengan meningkatkan persaingan, strategi dalam bisnis menjadi sangat penting untuk melakukan perencanaan dan pengembangan bisnis secara berkelanjutan. Strategi bisnis berfokus pada bagaimana cara seorang manajer memanfaatkan kekuatan bisnis yang ada dan menggunakannya sebagai keunggulan yang kompetitif untuk memposisikan suatu perusahaan dengan cara yang benar.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan atau dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan atas berbagai aktivitas dengan menggunakan analisis rasio berdasarkan data dari hasil laporan keuangan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai dari waktu ke waktu sehingga perusahaan dapat mengetahui kelemahan-

kelemahan yang dimilikinya, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan perencanaan yang lebih baik kedepannya. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan memungkinkan manajemen keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengevaluasian kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan (Intan et al. 2019).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dapat melihat kinerja keuangan mereka dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas, likuiditas untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan juga akan ikut meningkat. Tabel di bawah ini menjelaskan hasil laba perusahaan yang dipublikasikan pada bursa efek Indonesia, perusahaan dengan kode MLIA perusahaan ini menghasilkan laba yang setiap tahunnya mengalami penurunan dari periode 2018 sampai 2020. Perusahaan dengan kode INCI mengalami penurunan laba dari tahun 2018 ke tahun 2019 dimana pada tahun 2018 perusahaan ini memperoleh laba sebesar Rp. 16.675.673.703 kemudian turun menjadi Rp. 13.811.736.623, dan mengalami kenaikan laba yang signifikan ditahun 2020 yaitu sebesar Rp. 30.071.380.873. Perusahaan dengan kode ALDO

pada tahun 2018 memperoleh laba sebesar Rp. 42.506.275.523 kemudian mengalami kenaikan yang sangat signifikan ditahun 2019 yaitu dengan memperoleh laba sebesar Rp. 78.421.735.355 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan laba yang relatif tinggi yaitu sebesar Rp. 65.331.041.553. Sedangkan perusahaan dengan kode SRSN cenderung mengalami kenaikan laba dari tahun 2018, 2019 dan 2020. Berikut dibawah ini hasil perolehan laba pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia dari tahun 2018-2020:

Tabel 1.1
Informasi Laba Perusahaan

Kode Perusahaan	Laba Perusahaan		
	2018	2019	2020
WTON	Rp 486.640.174.453	Rp 510.711.733.403	Rp 123.147.079.420
ARNA	Rp 158.207.798.602	Rp 217.675.239.509	Rp 326.241.511.507
MLIA	Rp 189.082.238.000	Rp 126.773.341.000	Rp 55.089.347.000
INAI	Rp 40.463.141.352	Rp 46.356.471.473	Rp 21.463.555.369
DPNS	Rp 9.380.137.352	Rp 3.937.685.121	Rp 2.400.715.154
INCI	Rp 16.675.673.703	Rp 13.811.736.623	Rp 30.071.380.873
SRSN	Rp 38.735.092.000	Rp 42.829.128.000	Rp 44.152.245.000
AKPI	Rp 64.226.271.000	Rp 54.355.268.000	Rp 66.005.547.000
IMPC	Rp 105.523.929.164	Rp 93.145.200.039	Rp 115.805.394.362
TRST	Rp 63.193.899.099	Rp 38.911.968.283	Rp 73.277.742.422
ALDO	Rp 42.506.275.523	Rp 78.421.735.355	Rp 65.331.041.553
KDSI	Rp 76.761.902.211	Rp 64.090.903.507	Rp 60.178.290.460
ASII	Rp 27.372.000.000	Rp 26.621.000.000	Rp 18.571.000.000
INDS	Rp 58.751.009.229	Rp 101.465.560.351	Rp 58.751.009.229
SMSM	Rp 633.550.000.000	Rp 638.676.000.000	Rp 539.116.000.000
KBLM	Rp 40.675.096.628	Rp 38.648.269.147	Rp 6.563.771.460
VOKS	Rp 105.468.744.587	Rp 208.249.125.401	Rp 2.783.763.185

Sumber : www.idx.co.id

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham dalam periode tertentu. Profitabilitas diproksikan *Return On Asset* atau disingkat ROA

adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan (Sellah dan Herawaty 2019). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal kedalam perusahaan. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja manajemen apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

Tabel 1.2
Rasio Profitabilitas

No	Kode Perusahaan	ROA (2018)	ROA (2019)	ROA (2020)
1	WTON	0,0548	0,0494	0,0145
2	ARNA	0,0957	0,1210	0,1656
3	MLIA	0,0359	0,0220	0,0096
4	INAI	0,0289	0,0382	0,0154
5	DPNS	0,0291	0,0124	0,0076
6	INCI	0,0426	0,0341	0,0676
7	SRSN	0,0564	0,0550	0,0487
8	AKPI	0,0209	0,0196	0,0250
9	IMPC	0,0445	0,0372	0,0429
10	TRST	0,0147	0,0089	0,0174
11	ALDO	0,0808	0,0848	0,0685
12	KDSI	0,0552	0,0511	0,0483
13	ASII	0,0794	0,0756	0,0549
14	INDS	0,0208	0,0358	0,0208
15	SMSM	0,2262	0,2056	0,1597
16	KBLM	0,0313	0,0301	0,0064
17	VOKS	0,0424	0,0688	0,0010

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan pada penelitian ini memiliki tingkat ROA yang relatif rendah dan fluktuatif, berdasarkan asumsi bahwa investor tidak menyukai perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah dikarenakan jika tingkat profitabilitas rendah maka pembagian atas laba akan menurun dan perusahaan akan dikenal kurang baik dalam mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan merupakan suatu bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer akan berpengaruh terhadap hasil kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaannya. Kepemilikan seorang manajer akan berpengaruh terhadap penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Intan et al. 2019). Dari sudut pandang akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan sekali oleh motivasi para manajer yang ada pada perusahaan. Setiap manajer perusahaan memiliki motivasi yang berbeda dari motivasi yang berbeda tersebut akan menghasilkan manajemen laba yang berbeda, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang sedang mereka kelola. Manajer yang memiliki banyak akses terhadap informasi yang ada di perusahaan akan memiliki

inisiatif untuk melakukan manipulasi informasi jika informasi tersebut dapat merugikan kepentingan mereka. Dengan kata lain persentase terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung memberikan pengaruh terhadap perataan laba.

Menurut (Intan et al. 2019) menyatakan bahwa Strategi bisnis berpengaruh terhadap perataan laba. Strategi *prospector* cenderung lebih banyak melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan strategi *defender*. Kinerja Keuangan dengan indikator ROE tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Income Smoothing*. Perusahaan dengan strategi bisnis *prospector* lebih tinggi dan kepemilikan saham yang di miliki oleh manajerial cenderung berpeluang melakukan *Income Smoothing*. Kepemilikan manajerial tidak terbukti memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap *Income Smoothing*. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan kepemilikan saham yang di miliki oleh manajerial cenderung tidak terbukti melakukan *Income Smoothing*.

Menurut (Made, Witaris, dan Yanti 2019) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. *Good Corporate Governance* tidak mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik perataan laba. *Dividend Payout Ratio* tidak mampu memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap terjadinya praktik perataan laba.

Menurut (Ulya dan Khoirunnisa 2015) Perusahaan yang memiliki ROE yang lebih tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah. Profitabilitas merupakan ukuran penting

untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di masa yang akan datang sehingga semakin besar perusahaan mengalami fluktuatif pendapatan yang menyebabkan ketidak stabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga kestabilan perusahaan dalam suatu pemngambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi Bisnis, Kinerja Keuangan, Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah-masalah yang mempengaruhi *Income Smoothing* dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menekan fluktuasi laba pada perusahaan melalui praktik perataan laba (*income Smoothing*).
2. Beberapa perusahaan industri manufaktur terbukti melakukan praktek *income smoothing* (perataan laba).
3. Tindakan manajemen laba merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan investor dan pemakai informasi laporan keuangan lainnya.

4. Kurangnya transparansi antara pihak pemilik dengan manajemen dari perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *income smoothing*.
5. Adanya unsur kepentingan pribadi dalam kepemilikan saham membuat manajemen termotivasi untuk melakukan praktek *income smoothing*.
6. Keputusan tindakan manajemen yang sebagian besar tidak teramati dan tujuan antara manajer dengan pemegang saham tidak selaras maka manajer termotivasi untuk bertindak *oportunistic* dalam mengelola pendapatan.
7. Banyak perusahaan yang melakukan strategi bisnis dengan tujuan untuk menjamin keberlangsungan perusahaan mereka, secara konseptual strategi bisnis sudah cukup baik, akan tetapi jika implementasinya buruk maka hasil yang didapatkan pasti akan buruk.
8. Perhatian yang besar dari investor terhadap tingkat laba yang dihasilkan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan beberapa tindakan *disfuncional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan manipulasi laba.
9. Manajemen laba biasanya dilakukan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stake holder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.
10. Profitabilitas yang fluktuatif menyebabkan perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat banyak permasalahan yang muncul ketika mencoba meneliti *income smoothing*. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh Strategi Bisnis, Kinerja Keuangan, Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 - 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah strategi bisnis berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah strategi bisnis berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi ?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi ?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia.
4. Untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia.
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia.

1.5.2 Manfaat penelitian

1. Bagi pengguna laporan keuangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai apakah strategi bisnis, kinerja

keuangan, profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

2. Bagi akademisi, untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.
3. Bagi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembang literatur akuntansi manajemen di Indonesia terutama dalam pembahasan mengenai *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.
4. Bagi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memahami pengaruh *income smoothing* terhadap strategi bisnis, kinerja keuangan, profitabilitas dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, khususnya pada perusahaan manufaktur sehingga dalam kegiatan pengelolaan keuangan perusahaan dapat menerapkan sesuai dengan kebijakan yang sesuai dalam operasional perusahaan.